

Usia Menopause Berhubungan dengan Penggunaan Kontrasepsi Hormonal di Desa Sei Tatas

Yusa Indah Wahyuni¹, Cahyaningrum²

^{1,2}Program Studi Kebidanan Program Sarjana, Universitas Ngudi Waluyo

Email Korespondensi: indahwahyuniyusa@gmail.com

ABSTRAK

Kontrasepsi hormonal bekerja dengan menekan fungsi indung telur sehingga tidak memproduksi sel telur. Menggunakan kontrasepsi hormonal akan menyebabkan wanita lebih lama atau lebih tua memasuki usia menopause. Wanita yang mengalami menopause dini salah satunya disebabkan karena penggunaan kb non hormonal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan penggunaan kb hormonal terhadap usia menopause di Desa Sei Tatas. Jenis penelitian ini adalah penelitian analitik korelasional dengan metode *cross sectional*. Populasi pada penelitian ini semua wanita lanjut usia 45-60 tahun yang ada di dengan jumlah 141 orang, pengambilan sampel menggunakan teknik *Acidental sampling* dengan besar sampel 59 orang. Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner. Analisis univariat menggunakan distribusi frekuensi dan analisis bivariat menggunakan uji Chi Square. Didapatkan responden pengguna Kb hormonal sebanyak 39 orang (66.1%) dan non hormonal sebanyak 20 orang (33.9%). Terdapat 17 orang (28.8 %) mengalami menopause dini, 32 orang (53.2 %) menopause normal dan 10 orang (16.9%) menopause terlambat. Hasil analisis uji chi square menunjukkan nilai P value = 0.036 < α = 0.05. Adanya hubungan antara riwayat penggunaan kontrasepsi hormonal dengan usia menopause pada wanita usia lanjut di Desa Sei Tatas.

Kata Kunci : KB Hormonal, Wanita Usia Lanjut, Usia Menopause

ABSTRACT

Menopause Age is Associated with the Use of Hormonal Contraception in Sei Tatas Village

Hormonal contraceptives work by suppressing the function of the ovaries so that they do not produce ovum. Using hormonal contraception will cause women to enter menopause longer or older. One of the reasons for women who experience early menopause is due to the use of non-hormonal contraceptives. This study aims to determine the relationship between the use of hormonal family planning and menopause age in Sei Tatas Village. This type of research is an observational an correlational analytics alytic study with a cross sectional method. The population in this study were all elderly women aged 45-60 years with a total of 141 people, taking samples using the Acidental sampling technique with a sample size of 59 people. Methods of data collection using a questionnaire. Univariate analysis using frequency distribution and bivariate analysis using Chi Square test. 39 respondents (66.1%) using hormonal contraceptives and 20 nonhormonal users (33.9%). There were 17 people (28.8%) experiencing early menopause, 32 people (53.2 %) normal menopause and 10 people (16.9%) late menopause. The results of the chi square test analysis showed the P value = 0.036 < = 0.05. There is a relationship between the history of the use of hormonal contraception and the age of menopause in elderly women in Sei Tatas Village.

Keywords: *Hormonal Contraceptive, Elderly Women, Menopausal Age*

PENDAHULUAN

Menopause atau haid mati adalah masa dimana seorang wanita mengalami haid atau datang bulan atau menstruasi terakhir secara alami dan tidak lagi haid selama 12 bulan atau 1 tahun berturut-turut. Pada umumnya menopause terjadi pada wanita berusia sekitar 45-55 tahun (Th. Endang Purwoastuti, 2015) Berdasarkan WHO, Pada tahun 2030, diperkirakan 1,2 miliar perempuan diseluruh dunia akan memasuki usia menopause. Jumlah wanita usia 45-55 tahun telah mencapai 14,3 juta orang. Pada tahun 2017, penduduk Indonesia mencapai 261,89 juta orang, termasuk 130,31 juta wanita, dengan jumlah wanita yang berusia antara 45-55 tahun dan jumlah wanita dengan umur menopause diperkirakan 15,8 juta orang. Pada tahun 2020 di Indonesia 30,3 juta wanita menopause.

Bersadarkan data BPS Kalimantan Tengah (2021) komposisi penduduk perempuan Kalimantan Tengah dengan usia 45-49 pada tahun 2020 sebanyak 84.161 jiwa, usia 50-54 sebanyak 65.944 jiwa dan usia 55-59 sebanyak 48.139 jiwa, dimana pada usia rentang usia ini perempuan mulai memasuki usia menopause. Kalimantan Tengah diproyeksikan masih akan mengalami bonus demografi hingga tahun 2023. Pada tahun 2020 sebanyak 77,36% penduduk berada di kelompok umur produktif (15-64 tahun).

Ketika wanita memasuki usia menopause pembentukan hormon estrogen dan progesteron dari ovarium wanita berkurang, ovarium berhenti melepaskan sel telur sebagai akibatnya aktivitas menstruasi berkurang dan akhirnya berhenti sama sekali. Pada periode ini terjadi penurunan jumlah hormon estrogen yang sangat krusial untuk mempertahankan faal tubuh. Ovarium berhenti merespon follicle stimulating hormone (FSH) & luteinizing hormone (LH) yg diproduksi kelenjar hipofisis. Wanita yang mengalami menopause dini berada pada peningkatan risiko penyakit kardiovaskular, penurunan kognitif, osteoporosis, kematian dini, penyakit saraf, disfungsi psikoseksual, gangguan mood dan infertilitas. Pada wanita menopause yang lebih lambat telah dikaitkan dengan penurunan risiko penyakit dan semua penyebab kematian, meskipun begitu dapat meningkatkan resiko kejadian kanker payudara dan kanker endometrium.

Menopause adalah peristiwa alami pada siklus kehidupan wanita, oleh karena itu ada baiknya jika seorang wanita sudah mempersiapkan diri sebelum memasuki usia menopause yaitu dengan mengurangi resiko mengalami menopause dini. Usia menopause dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu usia menarche, status pekerjaan, jumlah paritas, merokok, penyakit dan penggunaan alat kontrasepsi hormonal. KB (Keluarga Berencana) merupakan upaya untuk mengukur jumlah dan jarak anak yang diinginkan. Upaya yang dimaksud yaitu termasuk kontrasepsi. Dimana prinsip dasar kontrasepsi adalah mencegah terjadinya fertilisasi (Th. Endang Purwoastuti, 2015). Dalam penggunaan alat kontrasepsi terutama kontrasepsi jenis hormonal bekerja dengan menekan fungsi indung telur sehingga tidak memproduksi sel telur. Pada wanita yang menggunakan kontrasepsi ini akan lebih lama atau lebih tua memasuki usia menopause (Andhyantoro, 2012)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni (2019). Wanita yang menggunakan kontrasepsi hormonal sebanyak 67,3%, mempunyai usia menopause

40-58 tahun sebanyak 63,5 % dengan hasil uji statistic p value = $0,020 < \alpha = 0,05$. Hal ini menunjukkan adanya hubungan antara penggunaan kontrasepsi hormonal dengan usia menopause.

Berdasarkan data dari Profil Kesehatan Provinsi Kalimantan Tengah tahun 2020 cakupan peserta KB aktif jenis kontrasepsi hormonal di Kalimantan Tengah sendiri tergolong tinggi dibanding alat kontrasepsi lain, yaitu suntik 46,5 persen, pil kb sebanyak 20,8 persen, dan implan sebesar 3.5 persen sedangkan alat kontrasepsi yang paling sedikit digunakan adalah kondom 1 persen, AKDR 0.7 persen, MOW sebanyak 0.3 persen MOP sebanyak 0.1 persen. Cakupan peserta KB aktif Provinsi Kalimantan Tengah tahun 2019 per Kabupaten/kota dengan cakupan tertinggi adalah Murung Raya yaitu 100 persen, diikuti Kota Palangka Raya 84,9,0 persen, dan Barito Selatan 83,8 persen. Kabupaten dengan cakupan terendah Barito Utara sebesar 43,4 persen untuk daerah Kapuas sendiri sebesar 71,3 persen. Dapat disimpulkan bahwa penggunaan kontrasepsi khususnya hormonal yang masih tinggi meskipun berdampak besar terhadap usia menopause.

Berdasarkan survey data yang dilakukan pada 3 Desa, yaitu Desa Mawar Mekar jumlah peserta KB aktif tahun 2021 adalah 158 orang dengan pengguna Pil sebanyak 62 orang, Suntik 93 orang dan AKDR 3 orang serta jumlah wanita lanjut usia (45-60 th) berjumlah 104 orang. Desa Narahan Baru jumlah peserta KB aktif adalah 101 orang dengan pengguna Pil 31 orang, Suntik 69 orang dan MOP 1 orang, serta jumlah wanita lanjut usia (45-60 th) berjumlah 108 orang. Data jumlah peserta KB aktif di Desa Sei Tatas tahun 2021 adalah sebanyak 207 orang dengan pengguna kontrasepsi Suntik sebanyak 190 orang, Implan 7 orang, Pil 5 orang dan Kondom sebanyak 5 orang serta pengguna kontrasepsi AKDR, MOW, MOP tidak ada. Kemudian pada tahun 2020 wanita usia lanjut dengan rentang usia 45-60 tahun sebanyak 141 orang. Dan data terbaru yaitu bulan Oktober 2021 tidak mengalami perubahan tetap sebanyak 141 orang. Berdasarkan survey data tersebut peneliti memilih Desa Sei Tatas sebagai lokasi penelitian karena jumlah pengguna KB hormonal dan wanita usia lanjut lebih banyak.

Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa rata-rata wanita usia subur lebih banyak menggunakan kontrasepsi hormonal dibandingkan non hormonal. Sebagian besar wanita yang sudah menikah lebih banyak menggunakan kontrasepsi hormonal seperti suntik, kemudian pil dan implant, karena menggunakan KB ini dinilai efektif mencegah kehamilan, efek samping yang ringan dan mudah penggunaannya (Herowati & Sugiharto, 2019).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di Desa Sei Tatas, dari 11 orang wanita usia lanjut 10 diantaranya memiliki riwayat pernah menggunakan KB hormonal pil dan suntik. 10 orang wanita usia lanjut tidak lagi menstruasi pada usia 46-52 tahun, dan 1 orang masih masih menstruasi pada usia 51 tahun dimana normnya wanita menopause pada usia 45-55 tahun. Wanita usia lanjut di Desa Sei Tatas lebih memilih menggunakan kontrasepsi hormonal karena dianggap lebih praktis dan mudah digunakan dibandingkan kontrasepsi lain. Dari uraian tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Hubungan Penggunaan Kb Hormonal Dengan Usia Menopause Pada Wanita Usia Lanjut (45-60 Tahun) Di Desa Sei Tatas Kecamatan Pulau Petak Kabupaten Kapuas Provinsi Kalimantan Tengah".

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian analitik kolerasi dengan metode *cross sectional*. Kajian analitik kolerasi bertujuan untuk mengetahui derajat keeratan hubungan antar variabel penggunaan kontrasepsi hormonal dengan variabel usia menopause pada waktu yang bersamaan. Lokasi penelitian ini dilakukan di Di Desa Sei Tatas Kecamatan Pulau Petak Kabupaten Kapuas Provinsi Kalimantan Tengah. Waktu penelitian dilakukan pada 26 sampai 30 Januari 2022. Populasi pada penelitian ini adalah semua wanita lanjut usia 45-60 tahun yang ada di Desa Sei Tatas dengan jumlah 141 orang. Jumlah sampel yang diambil untuk penelitian adalah sebanyak 59 orang dengan menggunakan teknik *Accidental sampling*. Instrumen penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kuesioner yang digunakan untuk pengambilan data primer meliputi karakteristik responden (nama dan umur), usia menopause, dan riwayat jenis kontrasepsi yang digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Karakteristik Responden.

Usia

Tabel 1.D istribusi Frekuensi Usia Responden

Usia	Frekuensi	Presentase (%)
Pertengahan / <i>middle age</i> (45-54)	29	49,2
Lansia / <i>elderly</i> (55-60)	30	50,8
Total	59	100,0

Dari tabel 3 dapat diketahui bahwa usia responden yang paling banyak adalah usia 57 tahun sebanyak 8 orang (13,6 %), kemudian yang paling sedikit berusia 46 tahun, 49 tahun, 51 tahun dan 54 tahun dengan jumlah masing-masing 2 orang (3,4%).

Usia Menarche

Tabel 2.D istribusi Frekuensi Usia Menarche

Usia Menarche	Frekuensi	Persentase (%)
<12 th	11	18,6
12-13 th	30	50,8
>13 th	18	30,5
Total	59	100,0

Dari tabel 2 dapat diketahui responden yang paling banyak adalah 30 orang (50.8%) yang mengalami menarche pada usia 12-13 tahun dan responden yang paling sedikit sebanyak 11 orang (18.6%) mengalami menarche pada usia <12 tahun.

Jumlah Anak

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Jumlah Anak

Jumlah Anak	Frekuensi	Persentase (%)
0	3	5.1
1	7	11.9
2	11	18.6
3	16	27.1
4	13	22.0
5	5	8.5
6	3	5.1
7	1	1.7
Total	59	100.0

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui distribusi frekuensi jumlah anak dimana responden yang memiliki jumlah anak paling banyak adalah 7 orang sebanyak 1 orang (1,7%) dan jumlah responden yang paling banyak 16 orang (27.1%) memiliki jumlah anak 3 orang.

Analisis Univariat

Penggunaan KB Hormonal

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Penggunaan KB Hormonal di Desa Sei Tatas

Penggunaan KB Hormonal	Frekuensi	Persentase (%)
Hormonal	39	66.1
Non hormonal	20	33.9
Total	59	100.0

Berdasarkan tabel 4 diperoleh data penggunaan KB hormonal pada wanita usia lanjut di Desa Sei Tatas dimana sebanyak 39 orang (66.1%) menggunakan kontrasepsi hormonal, kemudian sebanyak 20 (33.9%) orang menggunakan kontrasepsi non hormonal.

Usia Menopause

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Usia Menopause di Desa Sei Tatas

Usia Menopause	Frekuensi	Persentase (%)
Dini	17	28.8
Normal	32	54.2
Terlambat	10	16.9
Total	59	100.0

Berdasarkan tabel 5 diketahui bahwa wanita usia lanjut di Desa Sei Tatas paling banyak menopause di usia normal (45-55 th) yaitu sebanyak 32 orang (54.2%) dan yang paling sedikit menopause usia dini (<45 th) sebanyak 10 orang

(16.9%). Dengan rata-rata usia menopause wanita usia lanjut di Desa Sei Tatas yaitu berusia 48,12 tahun. Rata-rata ini tidak jauh dari data SDKI tahun 2013, dimana rata-rata wanita Indonesia mengalami menopause pada usia 49 tahun

Analisis Bivariat

Tabel 6 Hubungan Penggunaan KB dengan Usia Menopause

Penggunaan KB	Usia Menopause		Total	P value				
	Normal	Dini		%	%	%	%	
Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	
Hormonal	10	25,6%	20	51,3%	9	23,1%	39	100,0%
Non Hormonal	0	0,0%	12	60,0%	8	40,0%	20	100,0%
Total	17	16,9%	32	54,2%	10	28,8%	59	100,0%

Berdasarkan hasil analisis hubungan penggunaan KB hormonal dengan usia menopause menunjukkan bahwa responden yang menggunakan KB hormonal yang mengalami menopause terlambat sebanyak 10 orang (25.6%), mengalami menopause normal sebanyak 20 orang 51.3% dan mengalami menopause dini sebanyak 9 orang (23.1%). Kemudian pada responden yang tidak menggunakan KB non hormonal dapat dilihat tidak ada yang mengalami menopause terlambat (0.0%), terdapat 12 orang (60.0%) mengalami menopause normal dan terdapat 8 orang (40.0%) yang mengalami menopause dini.

PEMBAHASAN

Analisis Univariat

Penggunaan KB Hormonal

Diketahui bahwa wanita lanjut usia di Desa Sei Tatas lebih banyak menggunakan kontrasepsi hormonal dibandingkan kontrasepsi non hormonal, hal ini terjadi karena sebagian besar wanita lebih memilih menggunakan kontrasepsi hormonal karena lebih praktis dan ekonomis. Kontrasepsi hormonal khususnya pil dan suntik mudah diberhentikan penggunaannya setiap saat tanpa harus ke fasilitas kesehatan dan bersifat reversible yang arti wanita hanya cukup berhenti menggunakan Kb tersebut jika ingin hamil juga dinilai efektif mencegah kehamilan, harganya relative murah dan aman, selain itu juga cara penggunaan yang cukup mudah dan tidak memerlukan prosedur medis yang lebih lanjut.

Sikap responden yang enggan dan merasa takut menggunakan kontrasepsi non hormonal misalnya seperti IUD karena dianggap rumit oleh sebagian besar wanita, menurut BKKBN (2014) dalam pemasangan maupun pencabutan IUD/AKDR hanya boleh dilakukan oleh petugas kesehatan yang kompeten seperti dokter, bidan dan perawat yang berwenang, semua tahapan proses harus dilakukan dengan hati-hati dan benar agar mencegah terjadinya infeksi dan menghindari masalah ekspulsi, infeksi dan perforasi yang disebabkan karena pemasangan yang kurang tepat, fasilitas kesehatan juga harus memenuhi syarat khusus agar dapat memberikan pelayanan AKDR. Proses pemasangan dan pencabutan AKDR juga memerlukan peralatan dan instrument yang lengkap. Sikap merupakan reaksi atau respons yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Sikap merupakan organisasi pendapat, keyakinan seseorang mengenai objek atau

situasi yang relative, yang disertai adanya perasaan tertentu, dan memberikan dasar pada orang tersebut untuk membuat respons atau berperilaku dalam cara tertentu yang dipilihnya. (Azwar, 2010) Dimana dapat dilihat dari sikap responden yang enggan menggunakan kontrasepsi hormonal khusus IUD karena dianggap rumit.

Sikap terhadap penggunaan alat kontrasepsi ditentukan oleh keyakinan mengenai efek samping dari alat kontrasepsi itu sendiri. Informasi yang didapat pun beragam sumbernya, salah satunya berasal dari lingkungan tempat tinggal sekitar. Sebagian dari responden juga mengatakan tidak cocok dengan kontrasepsi lain, perlu diketahui bahwa tidak semua alat kontrasepsi cocok dengan kondisi semua orang, untuk itu harus memilih kontrasepsi yang cocok untuk dirinya. Maka dari itu salah satu pelayanan KB yang dapat diberikan bidan adalah melakukan penapisan terhadap klien untuk menilai kecocokan klien terhadap kontrasepsi yang dipilih (Yulizawati, Aldina Ayunda Insani, Lusiana El SInta, 2019). Agustini dkk pada penelitiannya menyebutkan adanya hubungan yang signifikan antara kecocokan penggunaan kontrasepsi dengan paritas dengan nilai $p\text{ value } 0.026 < \alpha 0.05$, jumlah anak hidup dengan $p\text{ value } 0.016 < \alpha 0.05$, sumber pelayanan dengan $p\text{ value } < 0.0001 < \alpha 0.05$, biaya KB dengan $p\text{ value } < 0.0001 < \alpha 0.05$. (Agustini et al., 2015). Pada penelitian lain yang dilakukan oleh Hidayah dkk menunjukkan faktor yang mempengaruhi kecocokan kontrasepsi yaitu efek samping, pada penelitiannya sebanyak 90% askeptor KB pernah berpindah metode dengan alasan efek samping yang mengganggu (Hidayah et al., 2016). Responden tidak diijinkan oleh suami menggunakan kontrasepsi, menurut BKKBN dalam Rahman dkk (2017), penggunaan kontrasepsi merupakan tanggung jawab bersama antara suami dan istri sehingga jenis kontrasepsi yang dipilih mencerminkan kebutuhan dari pasangan tersebut, dalam teori Lawrence Green dalam Notoadmodjo (2010) mengemukakan bahwa faktor dukungan suami dapat dikatakan sebagai salah satu faktor anteseden (pemungkin), yang memungkinkan suatu motivasi atau aspirasi terlaksana. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Prihartini & Cahyaningrum, 2021 pada penggunaan non IUD suami yang tidak mendukung penggunaan IUD disebabkan karena keputusan penggunaan metode kontrasepsi diputuskan sendiri oleh istri dan suaminya hanya mengikuti keputusan dari istri karena komunikasi yang kurang. (Prihartini & Cahyaningrum, 2021). Komunikasi sangat dibutuhkan antara pasangan, karena pemilihan kontrasepsi bukan hanya kebutuhan istri, tapi suami juga harus memiliki peran dan tanggung jawab dalam pemilihan alat kontrasepsi. Menurut peneliti kurangnya penggunaan kontrasepsi non hormonal Di Desa Sei Tatas disebabkan karena mayoritas responden memiliki pengetahuan yang kurang mengenai KB non hormonal sehingga mempengaruhi minat penggunaan KB dan tidak terlalu mengetahui efek samping KB yang mereka gunakan sekarang. Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, ini terjadi setelah melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu, sebagian besar pengetahuan diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*overt behavior*). Sikap positif tentang KB, diperlukan pengetahuan yang baik, demikian sebaliknya bila pengetahuan kurang, maka kepatuhan dalam ber KB berkurang. Dimana teori ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Zuraidah (2017) yang menyebutkan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan prespsi istri dalam penggunaan KB non hormonal dengan $p\text{ value} = 0.001$. (Zuraidah, 2017)

Usia Menopause

Banyaknya wanita yang mengalami menopause normal (45-55 tahun) pada penelitian ini karena mayoritas responden memiliki jumlah anak ≤ 4 orang dan adanya responden yang menarche usia >13 tahun dan menarche usia 12-13 tahun mempengaruhi usia menopause sehingga responden mengalami menopause normal. Pada penelitian ini mayoritas responden jumlah anak ≤ 4 orang yaitu 3 orang (5.1%) tidak memiliki anak, 7 orang (11.9%) memiliki 1 orang anak, 11 orang (18.6%) memiliki 2 orang anak dan 16 orang (27.1%) memiliki 3 orang anak. Yang artinya jumlah anak yang dimiliki sedikit berdampak pada usia menopause yang normal meski menggunakan kontrasepsi. Haryono (2016) menyebutkan semakin sering seorang wanita melahirkan, semakin tua atau lama dia akan memasuki masa menopause. Hal ini dikarenakan kehamilan dan persalinan dapat memperlambat organ reproduksi wanita dan memperlambat penuaan tubuh. Mayoritas responden mengalami usia menarche normal (12-13 th) yaitu 30 orang (50.8%) dan menarche terlambat (>13 th) sebanyak 18 orang (30.5%). Menurut Winkjossatro, dkk (2008) usia menarche berhubungan dengan usia menopause. Semakin cepat seseorang wanita mengalami menarche maka semakin lama menopause terjadi sehingga, masa reproduksi akan semakin panjang. Pada studi yang dilakukan Tamba (2018) menunjukkan adanya hubungan usia menarche dengan usia menopause dengan nilai $p= 0,00 < \alpha 005$. Pada wanita yang mengalami menopause dini sebanyak 17 responden (28.8%), peneliti berasumsi disebabkan karena faktor penggunaan kontrasepsi non hormonal, jumlah anak dan faktor lain yang tidak diteliti misalnya seperti penyakit dan intervensi medis. Diketahui ada 20 (33.9%) responden yang menggunakan kontrasepsi non hormonal. Wanita yang menggunakan kontrasepsi hormonal akan membutuhkan waktu lebih lama untuk mencapai menopause. Ini mungkin karena mekanisme kontrasepsi yang menekan fungsi ovarium dan tidak mampu bertelur (KASDU, 2002). Diketahui pada kontrasepsi non hormonal tidak mengandung hormon baik estrogen maupun progesteron yang dapat menekan produksi dan sekresi gonadotropin dan merangsang kelenjar hipofisis anterior untuk menghentikan produksi dan sekresi FSH dan LH yang menghambat pematangan folikel dan mencegah ovulasi tidak terjadi. Pada penelitian ini mayoritas memiliki anak ≤ 4 orang dan ada yang nulipara dimana menurut teori Haryono (2016) semakin sering seorang wanita melahirkan, semakin tua atau lama dia akan memasuki masa menopause, yang didukung oleh penelitian Mishra et al (2017) jika dibandingkan dengan wanita yang mengalami menarche pada usia 13 tahun, wanita dengan menarche dini <11 tahun memiliki risiko relatif hampir dua kali lipat mengalami menopause prematur dan risiko menopause dini 31% lebih tinggi. Lebih lanjut, kombinasi menarche dini dan nulipara menghasilkan peningkatan risiko menopause dini 5 kali lipat dan risiko menopause dini 2 kali lipat dibandingkan dengan wanita yang menarche lebih lambat dan 2 anak atau lebih. Menopause dini dapat terjadi secara spontan atau diinduksi. Menopause dini yang diinduksi bisa sebagai akibat dari intervensi medis seperti kemoterapi atau intervensi bedah seperti ooforektomi bilateral. Menopause dini berkaitan dengan paparan penyakit, seperti penyakit menular. Pada wanita yang mengalami menopause terlambat (>55 tahun) sebanyak 10 orang peneliti mengasumsikan disebabkan karena usia menarche, jumlah anak dan penggunaan kontrasepsi hormonal. (Haryono, 2016). Usia menarche dan jumlah anak mempengaruhi usia menopause. Pemakaian kontrasepsi, khususnya kontrasepsi hormonal, pada wanita yang menggunakan

kontrasepsi hormonal akan lebih lama atau lebih tua memasuki usia menopause. Hal ini dapat terjadi karena cara kerja kontrasepsi yang menekan fungsi indung telur sehingga tidak mampu memproduksi sel telur (KASDU, 2002). Pada wanita menopause yang lebih lambat telah dikaitkan dengan penurunan risiko penyakit dan semua penyebab kematian, meskipun begitu dapat meningkatkan resiko kejadian kanker payudara dan kanker endometrium . Namun, usia menopause yang lebih awal atau yang biasa disebut dengan menopause dini yang lebih dapat menimbulkan masalah, dimanaterjadinya penurunan aktivitas ovarium serta estrogen dan progsteron berfluktuasi. Hal ini berangsur-angsur terus terjadi sampai ovarium tidak beraktivitas lagi dan kadar estrogen akan menimbulkan gejala-gejala menopause yang juga lebih awal dialami perempuan tersebut. Kondisi ini akan membuat ketidaknyamanan sebab penurunan estrogen disinyalirmembawa dampak munculnya penyakit seperti osteoporosis, penyakit jantung, Alzhemeir, dan kanker usus besar. Seseorang wanita yang mengalami menopause lebih cepat, akan meningkatnya resiko osteoporosis karena terjadi penurunan bermakna densitas massa tulang.

Analisis Bivariat

Hasil analisis uji *chi square* dengan tingkat kesalahan α 5% menunjukkan nilai P value = $0.036 < \alpha = 0.05$, sehingga dapat disimpulkan H_a diterima dan H_0 ditolak yang berarti ada hubungan antara riwayat penggunaan kontrasepsi hormonal dengan usia menopause pada wanita usia lanjut di Desa Sei Tatas. Hasil penelitian menunjukkan lebih banyak wanita usia lanjut (45-60 th) menggunakan kb hormonal yaitu sebanyak 39 orang (66.1%) dan sebanyak 20 orang (33.9%) menggunakan KB non hormonal. Rata-rata penggunaan KB hormonal adalah 5.7 tahun. Penggunaan kontrasepsi jenis hormonal dapat berpengaruh terhadap lama dalam memasuki usia menopause yang juga berdampak pada keluhan yang akan muncul (KASDU, 2002). Kontrasepsi hormonal bekerja dengan menekan kerja ovarium, pada wanita yang menggunakan kontrasepsi ini akan lebih lama atau lebih tua memasuki usia menopause (Kumalasari, 2013). Hal ini disebabkan karena produksi dan sekresi gonadotropin, hormon yaitu FSH (follicle stimulating hormone) dan LH (luteinizing hormone) ditekan oleh sebagian besar kontrasepsi hormonal yang dipakai, sehingga proses pematangan folikel terhambat dan tidak terjadi ovulasi (Andrew dalam Tamba, 2018). Sekitar 4-6 tahun sebelum menstruasi terakhir, wanita akan memasuki masa perimenopause dan kemungkinan akan mengalami perubahan perdarahan menstruasi yang menyebabkan menstruasi berlebih atau menjadi tidak teratur. Kontrasepsi oral yang mengandung estrogen mengembalikan keteraturan menstruasi dan mencegah perkembangan hiperplasia endometrium dan kanker endometrium. Adanya kemungkinan kontrasepsi oral yang menggunakan estrogen dapat meningkatkan kepadatan tulang pada wanita perimenopause lanjut dan tidak ada resiko patah pada tulang bagi wanita yang pernah menggunakan kontrasepsi oral ini. Hasil penelitian Palikadavath et al., dalam Maringga et al (2017) menunjukkan wanita yang menggunakan pil kontrasepsi dalam jangka panjang terdapat adanya hubungan yang signifikan dengan usia menopause normal (45-55 tahun) dibandingkan dengan wanita yang tidak pernah menggunakan pil kontrasepsi. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Suryani dkk (2020) menunjukkan adanya hubungan pemakaian KB hormonal dengan usia menopause dengan nilai p value $0,004 < 0,05$, dan didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Zsakai et.al (2015) wanita yang

pernah menggunakan kontrasepsi hormonal terkait dengan risiko menopause dini yang lebih rendah, selain itu juga panjang siklus yang relatif lama pada perimenopause transisi dan paritas yang lebih tinggi juga terkait dengan resiko rendah mengalami menopause dini. Dimana menurut Haryono (2016) menyebutkan semakin sering seorang wanita melahirkan, semakin tua atau lama dia akan memasuki masa menopause. (Haryono, 2016) . Ada beberapa faktor yang mempengaruhi usia menopause selain riwayat penggunaan kontrasepsi hormonal yaitu paritas, usia menarche, IMT, lama penggunaan kontrasepsi, tingkat pendapatan dan tingkat pendidikan. Jika ibu ingin memperlambat masa menopause, maka menggunakan kontrasepsi hormonal, mengatur kelahiran atau jumlah anak, dan melakukan aktifitas fisik misalnya seperti olahraga ringan untuk menjaga berat badan tetap ideal (La Rangki et al., 2021)

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan riwayat jenis kontrasepsi yang digunakan oleh wanita usia lanjut di Desa Sei Tatas paling banyak menggunakan KB hormonal yaitu 39 orang (66.1%) kemudian sebanyak 20 (33.9%) orang menggunakan kontrasepsi non hormonal. Gambaran usia menopause pada wanita usia lanjut di Desa Sei Tatas pada penelitian ini adalah paling banyak menopause di usia normal (45-55 th) yaitu sebanyak 32 orang (54.2%) dan yang paling sedikit menopause usia dini (<45 th) sebanyak 10 orang (16.9%). Dengan rata-rata usia menopause wanita usia lanjut di Desa Sei Tatas yaitu berusia 48,12 tahun. Pada hasil analisis uji chi square menunjukkan adanya hubungan antara riwayat penggunaan kontrasepsi hormonal dengan usia menopause pada wanita usia lanjut di Desa Sei Tatas dengan $P\text{ value} = 0.036 < \alpha = 0.05$.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustini, R., Wati, D. M., & Ramani, A. (2015). Kesesuaian Penggunaan Alat Kontrasepsi Berdasarkan Permintaan KB pada Pasangan Usia Subur (PUS) di Kecamatan Puger Kabupaten Jember. *E-Jurnal Pustaka Kesehatan*, 3(1), 155–162.
- Andhyantoro, I. (2012). *No Title Kesehatan reproduksi: untuk mahasiswa kebidanan dan keperawatan*. salemba medika.
- Azwar, S. (2010). *No Title Sikap manusia teori dan pengukurannya*. pustaka pelajar.
- Haryono, R. (2016). *No Title Siap menghadapi menstruasi & menopause*. gosyen publising.
- Herowati, D., & Sugiharto, M. (2019). Hubungan Antara Kemampuan Reproduksi, Kepemilikan Anak, Tempat Tinggal, Pendidikan Dan Status Bekerja Pada Wanita Sudah Menikah Dengan Pemakaian Kontrasepsi Hormonal Di Indonesia Tahun 2017. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 22(2), 91–98. <https://doi.org/10.22435/hsr.v22i2.1553>
- Hidayah, S. U., Ibrahim, A., Hajrah, H., & Rijai, L. (2016). Kajian Kesesuaian dan Efek Samping Penggunaan Kontrasepsi pada Akseptor Kontrasepsi: Studi Kasus di Klinik Harmoni Kota Samarinda. *Proceeding of Mulawarman Pharmaceuticals Conferences*, 4, 335–343. <https://doi.org/10.25026/mpc.v4i1.202>
- KASDU, D. (2002). *No Title Kiat Sehat Dan Bahagia Di Usia Menopause*. puspa

swara.

- Kumalasari, I. (2013). *No Title Kesehatan reproduksi untuk mahasiswa kebidanan dan keperawatan*. salemba medika.
- La Rangi, L. R., Siagian, H. J., & Alifariki, L. O. (2021). Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Usia Menopause di Puskesmas Wua-Wua Kota Kendari. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 6(3), 348–354. <https://doi.org/10.25311/keskom.vol6.iss3.738>
- Prihatini, D. P., & Cahyaningrum, C. (2021). *Hubungan Dukungan Suami Dengan Penggunaan Metode Intra Uterine Device (IUD) DI DESA BUMI HARAPAN KECAMATAN SEPAKU*. <http://repository2.unw.ac.id/1372/>
- Th. Endang Purwoastuti, E. S. W. (2015). *No Title Panduan materi kesehatan reproduksi*. Pustaka baru press.
- Yulizawati, Aldina Ayunda Insani, Lusiana El SInta, F. A. (2019). *No Title Asuhan Kebidanan Keluarga Berencana*. indomedika pustaka.
- Zuraidah. (2017). Pengaruh Pengetahuan Terhadap Presepsi Istri dalam Penggunaan KB non Hormonal. *Jurnal Bidan "Midwife Journal,"* 3(01), 1–8.